



PSIKOLOGI KOMUNIKASI DAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI

Oleh:

Ni Luh Drajati Ekaningtyas

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

e-mail: drajatieka@gmail.com

Diterima 4 Agustus, direvisi 18 September, diterbitkan 20 Oktober

ABSTRAK

Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) menunjukkan bahwa tingkat kekerasan seksual pada anak usia dini di Indonesia tergolong tinggi dan mengkhawatirkan. Meskipun pemerintah telah menggalakkan berbagai program untuk menekan angka kekerasan seksual pada anak usia dini, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa jumlah laporan kasus kekerasan seksual pada anak usia dini mengalami peningkatan setiap tahunnya, termasuk selama masa pandemi COVID-19. Salah satu solusi kunci dari permasalahan ini adalah menjalin komunikasi efektif dengan anak usia dini dengan menerapkan pendekatan psikologi. Penerapan psikologi dalam komunikasi akan memudahkan upaya orang tua dalam melakukan pencegahan melalui *sex education*, serta dalam melakukan penanggulangan melalui komunikasi yang hangat dan terbuka. Penerapan psikologi komunikasi untuk anak usia dini korban kekerasan seksual dapat dilakukan dengan: (1) Jaga nada bicara, (2) Berbicara langsung, (3) Dengarkan dan tindaklanjuti cerita anak, (4) Jangan menyalahkan dan menghakimi anak, (5) Yakinkan anak bahwa mereka tidak bersalah, (6) Bersabar, (7) Menjaga ketenangan diri, (8) Percaya cerita anak, (9) Pulihkan rasa aman anak, (10) Jangan biarkan anak menyalahkan dirinya sendiri, (11) Hati-hati mengekspresikan kemarahan, (12) Meminta bantuan ahli.

Kata Kunci: kekerasan seksual anak usia dini, pelecehan seksual anak, psikologi komunikasi

ABSTRACT

Data from the Online Information System for The Protection of Women and Children (SIMFONI-PPA) shows that the level of sexual assault in early childhood in Indonesia is very high and alarming. Although the government has promoted various programs to reduce the rate of sexual assault in early childhood, the facts show that the number of reported cases has increased every year, including during the COVID-19 pandemic. One of the key solutions to this problem is to establish effective communication with early childhood by applying a psychological approach. The application of psychology in communication will facilitate the efforts of parents in taking precautions through sex education, as well as in taking control or countermeasures through warm and open communication. The application of communication psychology for early childhood victims of sexual assault can be done by: (1) Maintain a tone of speech, (2) Speak directly, (3) Listen and follow up in children's stories, (4) Do not blame and judge children, (5) Reassure children that they are innocent, (6) Patience, (7) Maintain self-calm, (8) Believe in children's stories, (9) Restore children's feeling of security, (10) Don't let children blame themselves, (11) Be careful in expressing anger, (12) Seek expert help.

Keywords: *Sexual assault, early childhood, sexual harrasment, communication psychology.*

I. PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa angka kekerasan terhadap anak selama masa pandemi COVID-19 di Indonesia mengalami peningkatan yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), angka kekerasan terhadap anak pada 1 Januari – 19 Juni 2020 mencapai 852 kasus kekerasan fisik, 768 kasus kekerasan psikis, dan 1.848 kasus kekerasan seksual (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020).

Jika dijumlahkan ketiga kategori kasus tersebut, angkanya mencapai 3.468 kasus kekerasan. Angka tersebut tergolong tinggi dan mengkhawatirkan mengingat belum ada yang dapat memastikan kapan masa pandemi akan berakhir. Selain itu, angka tersebut merupakan jumlah kasus yang didasarkan atas pengaduan yang diterima, maka kita dapat memprediksi bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap anak di lapangan jauh lebih tinggi dari angka tersebut, karena masih banyak tindak kekerasan terhadap anak yang tidak dilaporkan karena berbagai alasan.

Beberapa bentuk kekerasan pada anak usia dini yang kerap dijumpai di masyarakat adalah kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan sosial (Risma, Solfiah, & Satria, 2019). Berdasarkan data yang dipublikasikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), dari bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh anak usia dini, kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan dengan jumlah kasus tertinggi dan sebagian besar pelakunya merupakan orang dekat yang berada di sekitar anak. Hal ini mengindikasikan pentingnya orang tua dan anak usia dini dibekali dengan upaya untuk

mencegah dan mengatasi kekerasan seksual pada anak usia dini.

Hasil penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah secara umum tergolong baik, namun masih ada yang tergolong kurang baik pada beberapa sub variabel, terutama pada peran orang tua sebagai pengawas dan komunikator (Ligina, Mardhiyah, & Nurhidayah, 2018). Faktor kesibukan orang tua kerap kali menjadi penyebab orang tua tidak sempat melakukan komunikasi yang mendalam dan efektif ataupun melakukan pengawasan yang memadai pada anak-anak mereka.

Penelitian terdahulu lainnya membahas tentang pentingnya komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anaknya, terutama anak yang berusia dini untuk memberikan pemahaman tentang perlindungan diri. Komunikasi harus dibangun sejak anak usia dini dengan tujuan untuk menciptakan keterkaitan yang baik antara orang tua dan anak sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Komunikasi antara orang tua dan anak sangat diperlukan untuk kemudian menjadi jalan memberikan pendidikan seks untuk anak, pengungkapan diri dengan jujur, komunikasi antarpribadi yang harmonis, memberikan teladan dengan menggunakan bahasa yang baik dan pemberian motivasi untuk mandiri (Handayani, Penelitian, Pendidikan, & Kemdikbud, 2017). Dengan kata lain, orang tua jangan sampai lengah untuk mencintai dan mendidik anak agar tidak terjadi penyesalan dikemudian hari dikarenakan kurangnya komunikasi yang melibatkan orang tua dengan anak, terutama ketika masih berusia dini (Sitanggang & Sumaryanto, 2018).

Tingginya angka kekerasan seksual dengan korban anak usia dini dan hasil penelitian terdahulu yang dijabarkan diatas menggambarkan betapa pentingnya

membangun komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, sehingga mereka akan mampu bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mampu mengutarakan isi hati dan pikiran mereka dan melindungi diri mereka dari lingkungan yang berpotensi mengancam keamanan fisik, psikis, sosial, maupun seksual mereka.

Menjalin komunikasi yang efektif dengan anak usia dini dapat dilakukan dengan memperhatikan kondisi psikologis anak, atau dengan menerapkan psikologi komunikasi dengan anak. Penerapan psikologi komunikasi dimaksudkan agar komunikasi yang terjalin dengan anak usia dini menjadi lebih efektif terlepas dari perbedaan karakteristik anak usia dini. Selain itu, menjalin komunikasi yang efektif dengan anak usia dini memerlukan pendekatan psikologi untuk menghindari kesalahpahaman (Ekaningtyas, 2020). Hal ini dimaksudkan agar anak usia dini bersedia dan mampu memahami konsep kekerasan seksual, sehingga selanjutnya mampu melindungi diri dari ancaman kekerasan seksual.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini

Perilaku kekerasan termasuk tindakan atau kegagalan dalam pengasuhan yang menyebabkan kerusakan pada anak, dimana perilaku tersebut dapat terjadi dimana saja, baik di rumah, sekolah, organisasi, maupun komunitas yang berinteraksi dengan anak (Boroujerdi, Kimiaee, Yazdi, & Safa, 2019). Bentuk kekerasan pada anak usia dini pada umumnya digolongkan menjadi kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan sosial. Beberapa contoh bentuk perbuatan dari kekerasan-kekerasan pada anak usia dini antara lain (Lazzarni, 2011):

Tabel 1. Bentuk Tindakan Kekerasan Pada Anak Usia Dini

No	Bentuk Kekerasan	Contoh Bentuk Tindakan Kekerasan
1	Kekerasan Fisik	Memukul, menendang, menjambak, mendorong, menampar, mencubit, melempar benda, menyiram dengan air, dihukum dengan mengangkat satu kaki, dan lain-lain.
2	Kekerasan Psikis	Memaki dengan kata-kata kasar atau binatang, memarahi anak di depan orang banyak, mengancam anak, mendiamkan anak, dan lain-lain.
3	Kekerasan Seksual	Memaksakan hubungan seksual / posisi seksual tertentu, atau memaksakan hubungan seksual secara komersial ("melacurkan" diri).
4	Kekerasan Sosial	Menelantarkan, tidak merawat, tidak memelihara, membatasi, atau dipaksa bekerja untuk mencari nafkah.

Kekerasan seksual sendiri didefinisikan sebagai suatu perilaku yang menjurus pada hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seks, baik berupa kata-kata maupun perbuatan yang tidak disetujui oleh korbannya, merendahkan korbannya, atau memanfaatkan korbannya. Dengan kata lain, kekerasan seksual dapat berupa kata-kata atau candaan (humor) porno, memperlihatkan bagian tubuh maupun gambar porno, menyentuh bagian tubuh, sampai dengan memaksa melakukan hubungan seksual (Lazzarni, 2011).

Secara lebih spesifik, beberapa bentuk kekerasan seksual yang umum terjadi pada anak usia dini antara lain (Lazzarni, 2011):

1. Meminta anak melihat bagian tubuh dan/atau kelamin orang lain.
2. Meminta anak memperlihatkan bagian tubuh dan/atau kelamin.
3. Meminta anak melihat gambar porno atau menonton film porno.
4. Membelai, menyentuh, mencium, atau meremas bagian tubuh anak.
5. Meminta anak membelai, memegang, mencium, meremas tubuh dan alat kelamin orang lain.
6. Melakukan hubungan seksual (perkosaan).

Ketika kekerasan seksual ini terjadi pada anak usia dini, reaksi pertama yang diberikan anak dapat berbeda-beda. Ada anak yang mungkin akan berteriak atau menangis histeris, ada pula anak yang mungkin akan diam dan tidak melawan. Ketika anak usia dini memilih untuk diam dan tidak melawan ketika menjadi korban kekerasan seksual, bukan berarti anak bersedia atau dengan suka rela menerima perlakuan tersebut. Sikap diam dan tidak melawan anak usia dini dapat terjadi karena anak merasa bingung dan belum mengerti apa yang menimpa diri mereka, atau juga karena anak merasakan ketakutan sampai tidak mampu bersuara atau bereaksi. Maka perlu ditekankan bahwa sikap diam dan tidak melawan yang ditunjukkan anak usia dini ketika menerima kekerasan seksual tidak berarti mereka menerima atau bersedia diperlakukan demikian. Dengan kata lain, tidak ada kondisi “suka sama suka” ketika membahas tentang perbuatan seksual yang melibatkan anak usia dini.

Hal-hal yang pada umumnya menjadi penyebab anak usia dini tidak menceritakan kekerasan seksual yang mereka alami adalah sebagai berikut (Lazzarni, 2011):

1. Anak usia dini belum memahami apa yang sebenarnya terjadi pada

mereka. Beberapa baru menyadarinya ketika usia remaja.

2. Anak usia dini mungkin merasa tidak nyaman dengan perlakuan yang diterima, namun mereka tidak mengerti apa yang harus dilakukan.
3. Anak usia dini merasa bingung, khawatir, dan takut jikalau orang tuanya akan menjadi marah atau sedih.
4. Anak usia dini kerap kali mengira bahwa peristiwa kekerasan seksual terjadi karena kesalahan mereka.
5. Pelaku melakukan pengancaman pada anak usia dini, baik secara halus maupun kasar.
6. Pelaku kerap kali melakukan kekerasan seksual pada anak dengan memanfaatkan ketakutan anak.
7. Pelaku kekerasan seksual kerap kali membujuk anak usia dini dengan permen, uang, mainan, atau barang kesukaan anak.
8. Anak usia dini kadang merasakan kebingungan ketika kekerasan seksual yang mereka alami ternyata menyenangkan bagi mereka. Hal ini bukan berarti anak usia dini menikmati apa yang dilakukan kepada mereka, melainkan organ-organ tubuh tertentu mereka secara otomatis merasakan respon “kenikmatan”.
9. Anak usia dini terkadang merasa sangat sulit untuk mengatakan tidak pada pelaku, terlebih jika pelaku adalah orang dewasa yang mereka percayai dan kasihi seperti ayah, kakak, kakek, paman, atau guru.

Kekerasan seksual pada anak memiliki berbagai dampak yang beragam baik dari segi fisik maupun psikologis, sebagai berikut (Neherta, 2017):

Tabel 2. Dampak Psikologis Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini

No	Dampak Psikologis	Deskripsi
1	Depresi	Depresi merupakan gangguan mood yang terjadi ketika perasaan yang diasosiasikan dengan kesedihan dan keputusasaan terjadi secara terus-menerus secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama sehingga mengganggu pola pikir anak. Depresi erat kaitannya dengan menyalahkan diri sendiri.
2	Sindrom Trauma Perkosaan	Sindrom ini merupakan bentuk turunan dari gangguan stres pasca trauma (PTSD). Korban kekerasan seksual pada umumnya mengalami syok. Pasca kejadian korban kerap kali mengalami insomnia, mual dan muntah, mudah terkejut, sakit kepala, agitasi, agresi, isolasi, mimpi buruk, serta meningkatnya rasa takut dan kecemasan.
3	Disosiasi	Disosiasi merupakan salah satu bentuk mekanisme pertahanan yang digunakan otak untuk mengatasi trauma kekerasan seksual. Secara sederhana, disosiasi dapat diartikan sebagai pelepasan dari realitas, dimana korban merasa kalau keadaan disekitarnya tampak tidak nyata dan tidak terlibat dengan

		lingkungan tempatnya berada, seolah-olah seperti sedang menonton kejadian tersebut di televisi,
--	--	---

Tabel 3. Dampak Fisik Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini

No	Dampak Fisik	Deskripsi
1	Gangguan Makan	Kekerasan seksual berpotensi mempengaruhi persepsi diri korban terhadap tubuh dan otonomi pengendalian diri dalam kebiasaan makan. Beberapa korban akan menggunakan makanan sebagai pelampiasan dalam mengatasi trauma kekerasan seksual yang sudah dialaminya. Bulimia dan anoreksia umum ditemukan pada wanita dewasa yang pernah mengalami kekerasan seksual saat anak-anak.
2	<i>Hypoactive Sexual Desire Disorder</i>	Kondisi ini merupakan kondisi medis yang menandakan hasrat seksual yang rendah. Kondisi ini kerap kali disebut sebagai apatisme seksual atau tidak adanya keinginan seksual.
3	<i>Dyspareunia</i>	<i>Dyspareunia</i> merupakan nyeri yang dirasakan selama atau setelah berhubungan seksual.
4	<i>Vaginismus</i>	<i>Vaginismus</i> merupakan

		suatu kondisi dimana otot-otot vagina wanita mengejang dengan sendirinya ketika dimasuki sesuatu (tampon atau penis), atau saat pemeriksaan panggul rutin oleh ginekolog. Kondisi ini dapat berupa sedikit rasa tidak nyaman atau sampai sangat menyakitkan.
5	Diabetes Tipe 2	Orang dewasa korban kekerasan seksual pada masa anak-anak memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan kondisi medis serius dimasa mendatang, seperti penyakit jantung dan diabetes.

2.2 Psikologi Komunikasi untuk Mengatasi Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini

Membangun komunikasi yang terbuka antara orang tua, anak, guru, dan pihak-pihak yang dilibatkan dalam mengasuh anak usia dini merupakan solusi mendasar untuk mengatasi kasus kekerasan seksual pada anak. Selama ini, komunikasi yang terjalin antara pihak-pihak tersebut sering kali kurang efektif dan tidak menysar pada kebutuhan perkembangan anak usia dini. Orang tua dan guru cenderung lebih mengutamakan perhatian mereka pada aspek-aspek perkembangan yang menurut mereka lebih penting, seperti bidang akademik, tanpa memberikan perhatian yang memadai pada kondisi dan perkembangan anak di bidang lain. Hal ini juga kerap kali diperparah dengan kesibukan orang tua dan beban kerja guru, sehingga mereka cenderung tidak memiliki waktu untuk

memberikan perhatian yang diperlukan untuk membangun komunikasi yang efektif dengan anak.

Kesediaan semua pihak yang terlibat dalam pengasuhan anak untuk menjalin komunikasi yang efektif, terbuka, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak akan membantu upaya pencegahan dan penyelesaian kasus kekerasan seksual pada anak. Disinilah muncul peran psikologi komunikasi. Pada dasarnya, menjalin komunikasi dengan anak usia dini berbeda dengan berkomunikasi dengan orang dewasa, sehingga orang dewasa harus menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kondisi dan kebutuhan anak usia dini agar dapat menjalin komunikasi yang efektif. Melalui penerapan psikologi komunikasi, diharapkan komunikasi terkait kekerasan seksual dengan anak usia dini akan menjadi lebih efektif sehingga upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada anak usia dini akan lebih optimal.

Psikologi komunikasi digambarkan sebagai ilmu yang berusaha untuk menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan *behavioral* (perilaku) dalam komunikasi (Miller, 1974). Psikologi komunikasi diterapkan dengan tujuan untuk mencapai efektivitas komunikasi yang ditandai dengan:

1. Pengertian, yang merupakan penerimaan yang cermat dari isi stimulus sebagaimana yang dimaksud oleh komunikator;
2. Kesenangan, yang terkait dengan bagaimana komunikasi yang dilakukan dapat menimbulkan kesenangan yang menjadikan hubungan hangat, akrab, dan menyenangkan;
3. Memengaruhi sikap, yang terkait dengan komunikasi persuasif yang merupakan proses memengaruhi

pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri;

4. Hubungan sosial yang baik;
5. 5.Tindakan, dimana komunikasi dimaksudkan untuk mendorong orang untuk bertindak (Rakhmat, 2015).

Penerapan psikologi komunikasi dengan anak usia dini terkait kekerasan seksual dalam tulisan ini akan dibagi menjadi dua, yaitu psikologi komunikasi untuk anak korban kekerasan seksual dan psikologi komunikasi untuk mencegah anak menjadi korban kekerasan seksual. Ketika hendak melakukan komunikasi dengan anak korban kekerasan seksual, beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain (Neherta, 2017):

Tabel 4. Psikologi Komunikasi Untuk Anak Korban Kekerasan Seksual

N o	Aspek	Penjelasan
1	Jaga nada bicara	Berbicara dengan nada santai lebih dianjurkan ketika berkomunikasi dengan anak usia dini, karena berbicara dengan nada serius dapat membuat mereka takut sehingga cenderung tidak memberikan jawaban yang sebenarnya.
2	Berbicara secara langsung	Berbicara dengan anak usia dini sebaiknya secara langsung tanpa perantara,

		dan gunakan kosa kata yang sesuai dengan usia anak. Contoh: gunakan kata “menyentuh” atau “memegang” alih-alih kata “menyakiti” untuk mendapatkan keterangan dari anak agar lebih mudah menggali informasi.
3	Dengarkan dan tindaklanjuti cerita anak	Ketika anak telah merasa nyaman dan mulai berbicara, dengarkan dengan baik, dan biarkan ia berbicara sepuasnya. Setelah anak selesai berbicara barulah tindaklanjuti hal-hal yang dirasa mengkhawatirkan dan perlu ditindaklanjuti.
4	Hindari menyalahkan dan menghakimi anak	Saat berkomunikasi dengan anak korban kekerasan seksual, hindari menggunakan kalimat yang dimulai dengan subjek “aku”, karena dapat terkesan

		menyalahkan anak. Contoh: hindari berkata “ibu jadi khawatir ketika mendengar ceritamu”, tapi gunakanlah kalimat “kamu tadi memberi tahu sesuatu yang membuat ibu khawatir...”
5	Yakinkan anak bahwa mereka tidak bersalah	Pastikan anak tahu dan yakin bahwa ia tidak akan dihukum atau dimarahi. Anak hanya perlu mengetahui bahwa ibunya mengajukan pertanyaan karena perhatian dan rasa sayang, bukan karena mengetahui adanya kemungkinan kekerasan seksual.
6	Bersabar	Berkomunikasi dengan anak korban kekerasan seksual membutuhkan kesabaran yang sangat tinggi dan tidak terbatas. Percakapan semacam ini bisa saja sangat menakutkan bagi anak usia dini karena banyak

		pelaku yang mengancam dan menakut-nakuti agar anak tidak menceritakan kekerasan seksual yang mereka alami
7	Tetap tenang	Tetaplah tenang ketika berkomunikasi dengan anak usia dini, karena mereka akan melihat perilaku orang yang ada didepannya sebagai isyarat bahwa mereka akan baik-baik saja. Selalu yakinkan anak bahwa mereka akan baik-baik saja dan mereka bukanlah “barang yang rusak”.
8	Percaya apa yang dikatakan anak	Jika anak merasa dipercaya, mereka akan tahu bahwa orang tua mereka mencintai mereka dan akan membantu mereka kapanpun dan dalam kondisi bagaimanapun. Maka dari itu, orang tua harus mempercayai perkataan atau cerita yang disampaikan

		oleh anak.
9	Kembalikan rasa aman pada anak	Memulihkan rasa aman pada anak merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Kekerasan seksual pada anak dapat membuat mereka merasa kehilangan kontrol atau kendali atas diri dan hidup mereka, sehingga orang tua harus mengambil peran untuk memberikan perlindungan pada anak. Orang tua juga dapat memberikan rasa aman pada anak dengan menunjukkan bahwa mereka bersedia dan akan selalu melindungi privasinya.
10	Jangan biarkan anak menyalahkan diri sendiri	Pastikan anak paham dan percaya bahwa mereka bukanlah penyebab terjadinya kekerasan seksual tersebut. Yakinkan bahwa anak tidak dapat disalahkan karena mereka

		tidak mengetahui bahwa peristiwa tersebut akan terjadi. Hindari menyalahkan anak karena mereka menyembunyikan atau tidak menceritakan peristiwa tersebut lebih cepat. Ingatlah bahwa anak mengalami beban dan luka psikologis akibat dari kekerasan seksual yang dialaminya.
11	Hati-hati mengekspresikan kemarahan	Merupakan hal yang normal jika orang tua merasa marah ketika mengetahui anak mereka mengalami kekerasan seksual. Namun, kemarahan orang tua berpotensi menyebabkan anak menyalahkan diri mereka karena telah membuat marah. Maka, ekspresikanlah kemarahan tanpa diketahui oleh anak.
12	Minta bantuan ahli	Banyak orang tua yang tergoda untuk menangani masalah kekerasan

	seksual ini sendiri karena berbagai alasan. Namun hal tersebut berpotensi menimbulkan masalah baru terkait kesejahteraan psikologis anak. Mintalah bantuan pada ahli psikologi kekerasan seksual pada anak untuk memulai langkah menuju pemulihan.
--	--

Penerapan psikologi komunikasi pada orang tua dan anak usia dini untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini dapat dilakukan sebagai berikut (Neherta, 2017):

Tabel 5. Psikologi Komunikasi untuk Pencegahan Kekerasan Seksual

No	Hal yang Perlu dilakukan Orang Tua	Hal yang Perlu Diajarkan Pada Anak
1	Cari tahu apakah sekolah anak memiliki program pencegahan kekerasan seksual untuk anak dan guru.	Jangan berbicara atau menerima pemberian dari orang asing
2	Bicarakan dengan anak tentang kekerasan seksual.	Harus selalu meminta ijin orang tua ketika akan keluar rumah
3	Ajarkan anak tentang privasi	Berteriak atau melarikan diri

	bagian-bagian tubuh.	jika merasa terancam oleh orang yang tidak dikenal
4	Dengarkan ketika anak berusaha memberitahu sesuatu, terutama ketika ia terlihat sulit untuk menyampaikan hal tersebut.	Jangan berpisah dari kelompok atau berjalan sendirian di tempat yang sepi
5	Ketahui dengan siapa anak menghabiskan waktu.	Selalu mengunci kamar mandi saat berada di dalamnya
6	Beritahu seseorang jika mencurigai ada anak yang telah mendapat kekerasan seksual.	Mengunci kamar tidur saat berada di dalamnya.
7	Bekali diri dengan ilmu <i>parenting</i> yang memadai.	Mengganti baju pada tempat yang aman dan terlindungi
8	Ciptakan komunikasi dua arah dengan anak.	Bekali anak dengan ilmu bela diri.
9	Dampingi anak saat bermain gawai dan menonton televisi.	Tidak membiarkan orang lain menyentuh bagian tubuhnya dengan cara yang tidak pantas dan membuatnya tidak nyaman.
10	Tanamkan pendidikan agama pada anak, terutama bagian	Selalu dan segera melaporkan kepada orang

	menghormati dan menghargai. Hal ini akan mencegah terjadinya kekerasan terhadap sesama anak.	tua atau guru jika ada orang yang menyentuh alat kelamin atau bagian tubuh lain dengan cara yang tidak mereka sukai.
--	--	--

Selain penerapan psikologi komunikasi untuk pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual pada anak usia dini, peran pihak guru dan sekolah dalam meminimalisir tingkat kekerasan seksual pada anak usia dini juga sangat besar. Pihak guru dan sekolah harus menanamkan dan mengamalkan bahwa tugas mereka tidak hanya mendidik anak secara akademis, tetapi juga menjamin keamanan dan kesejahteraan anak, terutama ketika berada di bawah pengawasan mereka. Membentuk sistem atau program yang mendukung pencegahan kekerasan pada anak, ditunjang dengan tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki kompetensi dan kepedulian untuk melindungi anak dari kemungkinan tindakan kekerasan adalah peran penting yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah untuk turut andil dalam melindungi anak-anak penerus bangsa agar tidak menjadi korban tindak kekerasan seksual.

III. SIMPULAN

Tingginya angka kekerasan seksual pada anak usia dini merupakan tanggung jawab semua pihak. Menjalin komunikasi yang efektif dengan anak usia dini merupakan salah satu kunci utama upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual pada anak usia dini. Orang tua dan guru harus bersedia dan mampu membangun komunikasi yang efektif dengan anak usia dini, sesuai dengan psikologi perkembangan mereka. Hal ini penting karena psikologi perkembangan anak usia dini berbeda

dengan remaja maupun dewasa, sehingga dalam berkomunikasi dengan anak usia dini diperlukan cara yang berbeda dibandingkan dengan berkomunikasi dengan remaja dan orang dewasa. Memahami psikologi perkembangan anak usia dini akan membantu orang tua untuk mampu memilih apa, kapan, dan bagaimana cara yang tepat untuk melakukan komunikasi dengan anak usia dini agar efektif dan tepat sasaran. Dengan kata lain, penerapan pendekatan psikologi dalam menjalin komunikasi dengan anak usia dini akan mampu memaksimalkan efektivitas komunikasi sehingga tujuan komunikasi untuk pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual pada anak usia dini dapat dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Boroujerdi, F. G., Kimiaee, S. A., Yazdi, S. A. A., & Safa, M. (2019). Attachment Style and History of Childhood Abuse in Suicide Attempters. *Psychiatry Research*, 271, 1–7. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.01.019>
- Ekaningtyas, N. L. D. (2020). Psikologi Komunikasi untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 14–20.
- Handayani, M., Penelitian, P., Pendidikan, K., & Kemdikbud, B. (2017). Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Prevention of Sexual Violence Cases in Children Through Interpersonal Communication. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS*, 12(1), 67–80. Retrieved from journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/download/2805/2091
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). Angka Kekerasan Terhadap Anak Tinggi di Masa Pandemi, Kemen PPPA

- Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak. Retrieved July 8, 2020, from <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak>
- Lazzarni, V. (2011). *KDRT dan Pelecehan Seksual dalam Kehidupan AUD*. Retrieved from <http://repositori.kemdikbud.go.id/599/>
- Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah dasar di Kota Bandung. *Ejournal UMM*, 9(2), 109–118. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/5454%0A>
- Miller, G. . (1974). *Psychology and Communication*. Washington. DC: Voice of America, USA.
- Neherta, M. (2017). *Modul Intervensi pencegahan kekerasan seksual terhadap anak*. Sumatera Barat: Universitas Andalas.
- Rakhmat, J. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Risma, D., Solfiah, Y., & Satria, D. (2019). Pengembangan Media Edukasi Perlindungan Anak Untuk Mengurangi Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 460. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.322>
- Sitanggang, F. L., & Sumaryanto, P. (2018). Upaya Guru Mencegah Perilaku Kejahatan Seksual Melalui Penerapan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di PAUD Rajawali Ende Kecamatan Tanjung Priok Kelurahan Tanjung Priok. *Bina Manfaat Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 02(03), 129–138.